

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK KAJIAN ETNOPELAGOGIK BUDAYA GAYO

¹Mahdi, ²Azhar

¹MAN 1 Bener Meriah, ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh@ar-raniry.ac.id

Corresponding Author: mahdi33@madrasah.kemenag.go.id

Abstract

The Bener Meriah District Police (Polres) reported that on February 15, 2023, 14 teenagers, consisting of 4 females and 10 males aged between 14, 15, 16, and 17 years old, were arrested for involvement in online prostitution. On May 21, 2022, two teenage girls, aged 16 and 17, were raped by 8 young men, one of whom was still underage. This demonstrates how crucial it is to pay attention to children's character development. There is a common thread between the parenting practices of the Gayo community in the past and present, but there are also differences in patterns, particularly in shaping children's character. This qualitative research employs a suitable concept of naturalistic approach, where the researcher seeks to understand and experience the parenting patterns of the Gayo community in shaping children's character using the phenomenological method based on etnopedagogy. The parenting style of the Gayo community's parents appears to be authoritative and influenced by gender bias due to the patrilineal kinship system.

Keywords: Parenting Style; Character Education; Etnopedagogy; Gayo's Culture

Abstrak

Catatan kepolisian resor (Polres) Bener Meriah menyebutkan pada tanggal 15 Februari 2023 ditangkap 14 remaja terdiri 4 perempuan dan 10 laki-laki yang berumur kisaran 14,15,16 dan 17 tahun terlibat prostitusi online. Pada tanggal 21 Mei 2022 terjadi pemerkosaan terhadap 2 remaja putri berumur 16 dan 17 tahun oleh 8 pemuda dan 1 masih di bawah umur. Hal ini menunjukkan betapa karakter anak menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Ada benang merah dengan praktik pengasuhan masyarakat gayo masa dahulu dan masa kini terdapat persamaan dan juga perbedaan pola, terutama dalam membentuk karakter anak. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan konsep yang sesuai adalah naturalistic, yaitu peneliti memahami dan menghayati pola asuh orang tua masyarakat Gayo dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan metode fenomenologi berbasis etnopedagogi. Pola asuh orang tua Masyarakat Gayo terkesan otoriter dan bias gender karena mengacu kepada sistem kekerabatan patrilineal

Kata kunci: Pola Asuh; Pendidikan Karakter; Etnopedagogik; Budaya gayo.

PENDAHULUAN

Salah satu anugerah Allah SWT kepada orang tua adalah anak, kewajiban orang tua melekat terhadap anak, semenjak memilih jodoh proses pembentukan karakter anak sudah dimulai. (Baihaqi, 2003, p. 27) Sigmund Frued, sebagaimana dikutip oleh Lee Salk dan Rita Kremer, menegaskan persiapan sikap mental dan responsi emosional anak sudah mulai sebelum dan sejak awal setelah

anak lahir, meskipun pengalaman awal tersebut terlupakan. (Lee Salk & Rita Kremer, 1977: 12) dalam (Baihaqi, 2003, p. 29).

Sudah menjadi fitrah orang tua untuk memberikan kasih sayang terhadap anak bahkan tertanam dalam diri orang tua mendorong melakukan segala ikhtiar dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak ke arah yang lebih sempurna. Bentuk usaha orang tua dalam mencurahkan kasih sayang sebagai upaya pendewasaan diri yang dialami oleh anak biasa disebut pola asuh dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "parenting style" berasal dari kata "parent" yang merujuk pada orang tua, kemudian ditambah dengan akhiran "ing" yang mengindikasikan proses pengasuhan atau pemeliharaan anak, kata "style" sering diartikan sebagai suatu cara atau pendekatan tertentu. Prayoga et al. (2019) dalam (Hafidz & Salsabila, 2022, p. 14).

Anak-anak sesuai dengan fase pertumbuhannya akan merespon setiap stimulus dari lingkungannya, dan terkadang akan menirukan gerak dan sikap dari apa yang ditangkap oleh panca inderanya. Sudah menjadi sunnatullah anak cenderung meniru apa yang dilihat, didengar, dilihat, diraba dan dirasakan serta dialami, karakter anak akan biasanya terpolo sesuai dengan model asuh orang tuanya. (Sunariyadi et al., 2021, p. 51) Orang tua memainkan peran utama dan krusial dalam membentuk karakter anak. Anak belajar melalui contoh dan tindakan orang tua.

Banyak hal yang dapat anak pelajari dari orang tua. Anak dapat belajar melalui cara orang tua berbicara, bersikap, dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan dan aktivitas sehari-hari anak juga terbentuk melalui pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, gaya pengasuhan anak akan menjadi faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Budaya Gayo mencakup segala usaha dan tradisi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari masyarakat Gayo. Hal ini menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang mengandung pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma. Semua ini dinyatakan melalui "edet" (adat), serta ditambah dengan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut "resam", yaitu apa yang dilakukan sesuai dengan aturan yang umum berlaku. Istilah "adat istiadat" mengacu pada aturan-aturan yang didasarkan pada syariat Islam, yang umumnya diikuti, dihormati, dan dijadikan landasan hidup sejak zaman dahulu. (M.J. Melalatoa, 1985, pp. 295–296). Bagi orang Gayo, ada empat kewajiban utama bagi seorang bapak terhadap anaknya : utang (sinte) ku anak opat perkara yaitu turun mandi, imenjelisen, iserahen mungaji, dan ikerjen.

Kemajuan dunia digital yang serba bebas dewasa ini khususnya Gadget dengan akses internet telah merubah semua hal terutama anak-anak. Pengaruh teknologi dan informasi tidak bisa dipungkiri telah membentuk budaya hidup baru di era milenial ini, sehingga mereka dikategorikan sebagai generasi digital atau generasi digital native, yaitu generasi yang sudah akrab dengan teknologi sejak lahir (Stephanus Turibus Rahmat, 2019, p. 144). Salah satu karakteristik generasi milenial adalah perilaku ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi.

Karakteristik utama generasi ini adalah connected, creative, dan confidence. Kemajuan teknologi digital tersebut mendatangkan implikasi positif dan negative dan cenderung merusak (destruktif) jika tidak dibaring nilai-nilai mulia serta sikap kritis dan selektif. Di saat inilah pengasuhan serta pengawasan orang menjadi keniscayaan, orang tua perlu mengembangkan pola asuh yang efektif, selektif, serta responsive terhadap kemajuan. Menurut data dari Dinas Sosial Aceh, tercatat setidaknya ada 91 kasus bayi terlantar akibat kenakalan remaja yang menjurus pada seks bebas dengan rincian, pada tahun 2020 tercatat 26 kasus, tahun 2021 sebanyak 29 kasus dan tahun 2022 sebanyak 36 kasus. Analisis dari psikolog bahwa kasus kenakalan remaja itu disebabkan kontrol orang tua yang kurang ditengah perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Catatan kepolisian resor (Polres) Bener Meriah menyebutkan pada tanggal 15 Februari 2023 ditangkap 14 remaja terdiri 4 perempuan dan 10 laki-laki yang berumur kisaran 14,15,16 dan 17 tahun terlibat prostitusi online. Pada tanggal 21 Mei 2022 terjadi pemerkosaan terhadap 2 remaja putri berumur 16 dan 17 tahun oleh 8 pemuda dan 1 masih di bawah umur. Hal ini menunjukkan betapa karakter anak menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Hasil studi pendahuluan dalam praktik pengasuhan masyarakat gayo masa dahulu dan masa kini terdapat persamaan dan juga perbedaan pola, terutama dalam membentuk karakter anak, sehingga berdasarkan kajian tersebut

penulis tertarik untuk membahas serta mengkaji secara mendalam tentang 'Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak : Kajian Etnopedagogik Budaya Gayo'.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach) yang menggunakan informasi yang diperoleh dari partisipan penelitian, yang dalam hal ini disebut sebagai informan atau responden. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan sejenisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang pola asuh orang tua masyarakat Gayo di Bener Meriah dalam membentuk karakter anak. Aspek-aspek yang diteliti mencakup filosofi, tradisi, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai pendidikan, dengan pendekatan kualitatif. (Noeng Muhadjir, 2007, pp. 136–195). Proses pengasuhan anak oleh orang tua dalam membentuk karakter anak bermacam metode dan pendekatan, salah satu pendekatan budaya melalui etnopedagogik. Sebagai sebuah ilmu, etnopedagogik merupakan model pendidikan anak berbasis budaya dengan maksud menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada diri anak agar memiliki karakter yang baik menjunjung tinggi nilai-nilai budaya daerah. Hafid, et al (2015) berpendapat bahwa pendekatan etnopedagogi dilakukan untuk menjunjung nilai-nilai kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai unsur yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, pendidikan berbasis pendekatan etnopedagogi, usaha untuk melihat budaya, nilai-nilai lokal sebagai sumber ilmu pengetahuan, keterampilan dan inovasi (Priadi Surya, 2011) dalam (Muzakkir, 2021, p. 30).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistic, yaitu memahami dan menghayati pola asuh orang tua masyarakat Gayo dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini juga berusaha memahami makna peristiwa dan pola interaksi orang dengan mengacu pada orientasi teoritik atau perspektif yang disebut oleh Bogdan sebagai metode fenomenologi (Bogdan, 1997, p. 31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh terbentuk dari dua kata yaitu pola dan asuh. Jika mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh, sistem atau cara kerja, sedangkan kata asuh memiliki makna bombing, jaga dan pimpin. Pola asuh dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah "parenting style" berasal dari kata "parent" yang merujuk pada orang tua, kemudian ditambah dengan akhiran "ing" yang mengindikasikan proses pengasuhan atau pemeliharaan anak, kata "style" sering diartikan sebagai suatu cara atau pendekatan tertentu. Prayoga et al. (2019) dalam (Hafidz & Salsabila, 2022, p. 14) mengemukakan bahwa "Parenting" adalah proses interaksi dan komunikasi yang berkesinambungan antara orang tua atau keluarga dengan anak-anak yang meliputi aktifitas; merawat (nursing), mengasuh (nurturing), mendidik (educating), membimbing (guiding) serta melindungi (protecting). Ini yang menjadi konsep dasar parenting sebagai ilmu, namun tidak diajarkan di lembaga formal, lembaga pendidikan serta sekolah. (Darmiyanti, 2018, p. 326).

Secara etimologi, istilah "pola" mengacu pada bentuk atau tata cara, sementara "asuh" berarti menjaga, merawat, dan mendidik. Oleh karena itu, "pola asuh" mengacu pada bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, dan mendidik seseorang. Dalam terminologi, "pola asuh anak" merujuk pada suatu pola atau sistem yang diterapkan secara relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak.

Setiap tindakan tentu berasal dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebelumnya, begitu pula dengan jenis pola asuh, Menurut Mindel, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua dalam keluarga, di antaranya:

1. Budaya lokal yang ada di sekitar mereka.
2. Ideologi yang dianut oleh orang tua.
3. Norma-norma etis yang ada dalam letak geografis mereka.

4. Orientasi religius yang mereka anut.
5. Status ekonomi yang mereka miliki.
6. Bakat dan kemampuan individu orang tua.
7. Gaya hidup yang mereka pilih. (Mumtazul Fikri, 2021, p. 53)

Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua di waktu kecil, bagaimana orang tuanya dahulu memperlakukannya yang kemudian menjadi karakter orang tua, pendidikan serta lingkungan masyarakat juga ikut membentuk pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya.

Diana Baumrind mengklasifikasikan empat tipe pola asuh, yaitu ;

1. Pola asuh authoritative (demokrasi) adalah suatu bentuk pola asuh yang mengimbangi keinginan orang tua dan keinginan anak. Tipe ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) mengutamakan pemikiran rasional untuk memahami perilaku anak, (2) mengevaluasi kemampuan anak secara realistis, (3) tidak memberikan beban yang melebihi kemampuan anak, (4) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dengan tetap melakukan pengawasan, dan (5) menggunakan pendekatan persuasif.
2. Pola asuh authoritarian (otoriter) adalah suatu pola asuh yang memberikan keutamaan pada kekuasaan. Tipe ini memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: (1) menetapkan standar yang harus diikuti secara mutlak, (2) sering kali menggunakan ancaman sebagai pendamping standar tersebut, (3) menerapkan cara paksaan, perintah, dan hukuman, (4) tidak ada ruang untuk negosiasi dalam memahami aturan, (5) komunikasi yang hanya satu arah dari atas ke bawah, dan (6) orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anak terkait setiap aturan dan perintah yang diberikan.
3. Pola asuh permisif adalah suatu pola asuh yang memberikan kebebasan sebagai prioritas. Tipe ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: (1) pengawasan yang sangat longgar dan minim, (2) memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan, (3) orang tua cenderung jarang menegur atau memperingatkan anak, (4) memberikan sedikit bimbingan dan arahan kepada anak, (5) komunikasi yang aktif dan persuasif sehingga orang tua dengan pola asuh ini umumnya disukai oleh anak-anak.
4. Pola asuh uninvolved (penelantar) adalah suatu pola asuh yang menitikberatkan pada pembiaran. Tipe ini memiliki beberapa karakteristik, termasuk: (1) waktu yang sangat sedikit yang dihabiskan dengan anak, (2) waktu yang lebih banyak digunakan untuk kepentingan pribadi orang tua, (3) minim dalam memberikan dukungan finansial kepada anak, (4) sering terjadi dalam keluarga dengan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, (5) dapat berdampak pada timbulnya depresi dalam keluarga. Diana Baurin dalam (Mumtazul Fikri, 2021, p. 55)

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab. Tujuan ini juga mencakup perkembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berpengetahuan, kreatif, sehat, mandiri, dan kompeten. (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 - Google Search, n.d.) Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting dalam berbangsa dan bernegara. Sebagaimana dalam ungkapan pujangga Mesir Ahmad Syauqi Bik bahwa “Tegaknya suatu bangsa karena akhlak, jika akhlak bangsa itu rusak maka bangsa itu akan runtuh”

Asal usul kata "karakter" dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti "mengukir" atau "dipahat". Analogi yang digunakan di sini adalah bahwa ukiran adalah sesuatu yang melekat erat pada benda yang dikerjakan. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu dengan orang lain. Pandangan Ratna Megawati menyatakan bahwa karakter

mirip dengan akhlak, yang merujuk pada tabi'at atau kebiasaan dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik. (Lubis et al., n.d., p. 2085)

Karakter sering disamakan dengan tabiat, watak, perangai dan akhlak yang merupakan derivasi dari akar kata khalafa (menciptakan). Yang maksudnya sifat jiwa yang lengket dan melekat (malakah) dalam jiwa seseorang sesuai dengan asal kejadiannya. Abu hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali mengartikan akhlak sebagai sikap dan perbuatan yang melekat pada jiwa dan muncul secara mudah tanpa melibatkan pemikiran yang mendalam atau penelaahan terlebih dahulu. Begitu juga Ibnu Miskawah memberi arti pendidikan akhlak adalah situasi diri jiwa yang menyebabkan seseorang berbuat dan bertindak tanpa proses berpikir terlebih dahulu. (Rifai, 2018, p. 102).

Thomas Lickona menjelaskan dalam pendidikan karakter ada tiga unsur, yaitu memahami kebaikan (knowing the good), mencintai dan menyukai kebaikan (loving the good), dan melakukan dan melaksanakan kebaikan (doing the good). (Lickona, 1992, p. 23) dan (Rifai, 2018, p.101). Dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah upaya mengarahkan perilaku manusia mencapai batas-batas tertentu dan baku berdasarkan norma-norma, nilai-nilai kehidupan.

Kearifan Lokal dalam Pengasuhan Anak

Masyarakat Gayo merupakan komponen penting dari Indonesia yang memiliki ciri khas budaya dan karakteristik yang mirip dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Gaya hidup yang berkembang dan dipegang oleh masyarakat Gayo telah diwariskan dari generasi ke generasi, melibatkan berbagai aspek kehidupan yang telah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Istilah "kearifan lokal" dapat diartikan sebagai "local genius" yang pertama kali diperkenalkan oleh Quantch Wales (1949). Istilah ini mengacu pada kemajuan budaya setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing ketika dua budaya tersebut berinteraksi. Dalam bahasa asing, sering diterjemahkan sebagai "local wisdom" yang berarti kebijakan setempat.

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah hasil dari pengalaman yang spesifik bagi masyarakat tertentu dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. (Mafirja et al., 2018, p. 103). Indonesia merupakan negara dengan banyak suku termasuk Aceh, dan salah satu suku di Aceh yaitu suku Gayo yang menjadi salah satu suku bangsa (ethnic group). Suku ini menempati wilayah dataran tinggi yang berada di enam daerah administratif tingkat II, yaitu ; kabupaten aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Tamiang.

Pada umumnya orang Gayo mempunyai adat-istiadat dan kebiasaan yang sama, seperti halnya bahasa, meskipun ada beberapa variasi. Sebuah perimastike Gayo dahulu “ bujang berine, beru berama” ini menunjukkan bahwa orang tua dalam budaya masyarakat gayo bertanggungjawab dan mempunyai kewajiban terhadap segala tingkah laku yang diperbuat oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa, sehingga dapat membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai budaya Gayo yang berlandaskan syari'at Islam.

Perhatian dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh warisan budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Chang dan Bornstein bahwa budaya merupakan aturan serta pola khas dari perilaku dan kepercayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang dan berfungsi untuk menata dan mengatur kehidupan sehari-hari. (Mahyudin & Nurbaiti, 2018, p. 60) Pola asuh orang tua dalam kearifan local Gayo sudah dimulai sejak anak belum lahir ke dunia, karena anak dalam kandungan pada dasarnya harus telah dibina dan dididik menjadi anak yang saleh dan baik. Calon orang tua terlebih dahulu melakukan kegiatan bersibetehen dan hamil tidur nipi jege, (saling kenal mengenal dan beramal tidur, saling meneliti asal nasab, karakter, agama dan juga ekonomi). Faktor agama menjadi hal utama dalam memilih jodoh, karena hal tersebut akan membantu pembentukan karakter anak yang islami.

Suku Gayo menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan ayah atau nenek moyang yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam masyarakat Gayo, terdapat perbedaan

dalam pola pengasuhan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, Perempuan dalam masyarakat Gayo berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Hal ini disebabkan oleh konstruksi sosial yang terbentuk berdasarkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya (Mahyudin & Nurbaiti, 2018, p. 46). Menurut Hurgronje, peranan perempuan hanya tambahan tenaga dalam mencari nafkah, mereka boleh saja membantu mengerjakan tanah, memelihara ternak serta juga bisa mengerjakan pekerjaan orang tua (C. Snouck Hurgronje, 1996, p. 21), sejak kanak-kanak perempuan memang dibatasi hanya pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan dan mengurus rumah tangga, sementara anak laki-laki tidak diperbolehkan mencampuri domain yang secara stereotype adalah domain perempuan tersebut. Hal ini melahirkan pola asuh bias gender, nampak diskriminasi perhatian serta sikap orang tua dalam menerapkan pola asuh dan hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan adanya perubahan, semestinya anak diberi tugas sesuai dengan potensi anak, tidak memandang pada jenis kelamin supaya tidak berujung pada perkembangan anak yang sulit diatur dan tidak empatik. (Mahyudin & Nurbaiti, 2018, p. 48)

Budaya Gayo mencakup berbagai usaha dan tradisi yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Gayo. Budaya ini mencerminkan pengetahuan, keyakinan (beliefs), nilai (value), dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Semua ini diungkapkan melalui adat yang juga melibatkan kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*. *Resam* ini mengacu pada tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang biasa berlaku, yaitu (*peraturen*) adat istiadat. Istilah adat istiadat mengacu pada aturan yang didasarkan pada syariat Islam yang diikuti, dihormati, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat sejak lama, serta menjadi dasar dalam kehidupan mereka (M.J. Melalatoa, 1985, pp. 295–296).

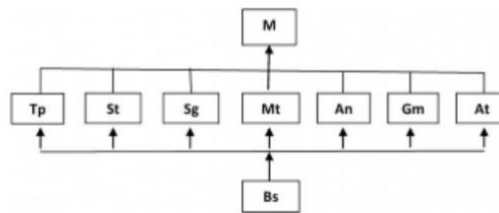
Nilai adat Gayo merupakan nilai yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam oleh karena dasar kepercayaan masyarakat Gayo yaitu agama Islam. Fungsi adat dalam tatanan nilai masyarakat Gayo menunjang syariat. Pada sekitar tahun 450 H/1115 M, Raja Islam kerajaan Lingga yang oleh penduduk negeri Lingga disebut dengan “*Petue Merhum Mahkute Alam*”, merumuskan norma adat Gayo bersama para ulama dan cerdik pandai terdiri 45 pasal dalam bahasa Gayo yang masih dalam bentuk manuskrip uJawi. Setelah ditela’ah norma adat

Gayo tersebut diungkap melalui bahasa adat Gayo, seperti ; Agama urum edet lagu zet urum sifat, agama Islam dan adat Gayo seperti zat dengan sifat, keduanya tidak bisa dipisahkan, tidak saling bertentangan namun saling mendukung. Edet kin peger agama kin senuen, adat Gayo jadi pagar, Islam sebagai tanaman. Artinya adat Gayo berfungsi memelihara ajaran agama Islam sebagai tanaman. Kuwet edet muperala agama, rengang edet benasa nahma, artinya kebaikan adat yang dipegang, akan berpengaruh pada kuat dan baiknya pelaksanaan ajaran agama Islam. Sebaliknya adat yang dikangkangi akan mempengaruhi ajaran Islam itu sendiri (Ibrahim, 2013, pp. 16–18), hal ini menunjukkan bahwa usaha, sikap, tingkah laku masyarakat Gayo merupakan cerminan tata nilai ajaran Islam itu sendiri, baik secara individu maupun sebagai aktivitas social lainnya, termasuk pola pengasuhan orang tua masyarakat Gayo sebagai usaha membentuk karakter anak.

Karakter merupakan kualitas yang teguh dan khusus (*furqan*) yang terbentuk dalam kehidupan individu. Kualitas ini menentukan sikap individu dalam merespons rangsangan yang diterima, dipengaruhi oleh faktor internal (yang ada dalam diri) dan eksternal (yang berasal dari lingkungan manusia) (Syukri, 2018, p. 416) Pembangunan karakter pada anak sangat penting dan mendesak karena itu adalah fitrah yang diberikan oleh Allah SWT yang terwujud dalam martabat dan hakikat manusia. Fitrah tersebut mencakup lima elemen, yaitu manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, memiliki kesempurnaan tertinggi, memiliki derajat yang paling tinggi, menjadi khalifah di bumi, dan sebagai pemegang Hak Asasi Manusia (HAM).

Menurut M. Yunus Melalatoa seperti yang dikutip oleh Mahmud Ibrahim (2013), terdapat sembilan nilai budaya/adat Gayo, yang terdiri dari satu nilai utama, tujuh nilai penggerak, dan satu nilai penunjang. Hal ini dijelaskan dalam skema berikut ini:

SKEMA SISTEM NILAI BUDAYA GAYO



Keterangan :

- M : Mukemel (Harga Diri), nilai utama
- Tp : Tertip (Tartib), nilai penggerak
- St : Setie (Setia), nilai penggerak
- Sg : Semayang /Gemasih (Kasih Sayang), nilai penggerak
- Mt : Mutentu (kerja keras), nilai penggerak
- An : Amanah (Amanah), nilai penggerak
- Gm : Genap Mupakat (Musyawarah), nilai penggerak
- At : Alang Tulung (Tolong Menolong), nilai penggerak
- Bs : Bersikekemelen (Kompetitif), nilai penunjang. (Junus Melala Toa, 1998, p. 65)

Dasar umum susunan dari suku bangsa, belah, dan keluarga orang Gayo secara teori dan berlaku sampai sekarang adalah menurut garis laki-laki, dan seorang lelaki pula sebagai asal dari turunannya, sedang perempuan itu, kasarnya didapat dengan cara membeli dari belah lain. (C. Snouck Hurgronje, 1996, p. 181) Dasar dari sistem kekerabatan patrilineal adalah yang mendasarkan diri pada hubungan kebapaan. Dalam pola asuh yang demikian, dikenal dengan istilah pola asuh bias gender, karena anak laki-laki dan anak perempuan diberikan status dan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka (sex) dan bukan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki (Mahyudin & Nurbaiti, 2018, p. 47).

Sikap dan perlakuan masyarakat Gayo yang menjadi kearifan lokal tercermin dalam ulasan Snouck Hurgronje antara lain; posisi perempuan Gayo jauh dari sistem perbudakan, mereka tidak pernah menerima sangsi, denda apalagi kena hukum. Harkat perempuan dalam pandangan orang Gayo sama tingginya dengan raja tidak pernah terkena denda (gere tersalahi) walaupun oleh kejurun, atau atasannya sendiri. Bagi perempuan Gayo berlaku sistem mulatis mutandis. Maksudnya seorang lelaki yang ketika berpapasan dengan perempuan di jalan, maka lelaki mesti minggir, untuk memberi jalan kepada perempuan terlebih dahulu. Beret malu, Wajib edet, artinya perempuan sangat dihargai, sebagaimana raja dimuliakan. (C. Snouck Hurgronje, 1996, p. 78), bagi anak –anak muda yang belum beisteri berada di rumah pada makan pagi sekitar jam 8, dan makan sore pada sa’at matahari terbenam di senja hari. Berlama-lama di rumah bagi anak laki-laki muda dianggap kurang patut. Seandainya tidak mempunyai pekerjaan, mereka lebih suka duduk-duduk di mersah (menasah). Ini menunjukkan nilai budaya sebagai karakter masyarakat Gayo tempo dulu.

SIMPULAN

Dalam masyarakat Gayo, orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap Tindakan yang dilakukan oleh anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dengan tujuan membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai budaya Gayo yang berlandaskan syariat Islam. Namun, karena sistem kekerabatan dalam masyarakat Gayo didasarkan pada patrilineal yang bersifat kebapaan, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terkadang memiliki bias gender. Hal ini menyebabkan anak laki-laki dan anak perempuan mendapatkan status dan peran yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka (sex) dan bukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Meskipun posisi perempuan Gayo jauh dari sistem perbudakan dan mereka tidak pernah dikenai denda atau hukuman, posisi

perempuan di mata orang Gayo dianggap sama tingginya dengan posisi raja dan tidak pernah dikenai denda, bahkan oleh kejurun atau atasannya sendiri. Dalam hal ini, perempuan dihargai dan raja dihormati. Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa budaya Gayo dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung otoriter, di mana orang tua menuntut perilaku anak sesuai dengan apa yang telah mereka ajarkan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Gayo.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, A. K. (2003). *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam (ke-3)*. Darul Ulum Press.
- Bogdan, R. (1997). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods / by Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen*.
- C. Snouck Hurgronje. (1996). *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke 20 (Hatta Hasan Aman Asnah, Trans.)*. Balai Pustaka.
- Darmiyanti, A. (2018). *Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdur Rahman)*. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol. 2 No., 320.
- Hafidz, & Salsabila, A. P. (2022). *Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo)* Pendahuluan Keutuhan keluarga menjadi hal pokok dalam mengasuh anak , dari mulai mengajarkan kembangnya dikemudian hari. Peran orangtua san. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 1(1), 13–22.
- Ibrahim, M. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Gayo (A. Juhra, Ed.)*. Al-Mumtaz Institute.
- Junus Melala Toa. (1998). *Sistem Budaya Indonesia*. UI Press.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lubis, J., Sintiya, S., ... S. L.-J., & 2022, undefined. (n.d.). *Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini*. *Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id*, 4.
- Mafirja, S., Zahra Bulantika, S., Salsabila, A., Program, H., Bimbingan, S., Konseling, D., Keguruan, F., Pendidikan, I., Islam, U., Muhammad, K., Al-Banjari, A., Uniska-Mab, (Pelaksanaan, R., Edet, ", Berdasarkan, M. ", & Hanum, A. S. (2018). *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Suku Gayo Takengon Aceh Tengah*. 33
- Mahyudin, M., & Nurbaiti, N. (2018). *Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender*. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.102>
- M.J. Melalatoa. (1985). *Kamus Bahasa Gayo Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mumtazul Fikri, 261422363. (2021). *Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya*.
- Muzakkir. (2021). *Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal*. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Noeng Muhadjir. (2007). *Metodelogi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Rake Sarasin.
- Rifai, A. (2018). *Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 0(0). <https://doi.org/10.35931/AQ.V0I0.55>
- Stephanus Turibius Rahmat. (2019). *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.166>

- Sunariyadi, N. S., Made, I. A., Andari, Y., & Sugriwa, G. B. (2021). Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.53977/KUMAROTTAMA.V1I1.266>
- Syukri, S. (2018). Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2). <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V41I2.428>